

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan analisis data pada bab-bab sebelumnya, beberapa temuan pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Mujahadah Kubro merupakan forum pengamalan yang menurut mereka sebagai hari rayanya Wahidiah, dilaksanakan setahun dua kali yakni pada bulan Muharram dan Rojab. Banyak hal unik di dalam Mujahadah Kubro, salah satunya tentang hal tangis, dalam sesi acara Mujahadah Kubro, banyak peserta yang menangis meski sebagian juga ada yang tidak menangis. Ada yang menangis ringan seperti halnya hanya meneteskan air mata dan juga ada yang menangis sampai histeris hingga pingsan.

Para Jamaah wahidiah yang menangis tidak serta merta dibuat-buat agar terkesan sedih, namun menangis menurut Jamaah wahidiah sebagai bentuk aplikasi dalam beragama yang merujuk pada al-Qur'an Hadis serta dawun Romo Yai selaku penanggungjawab dan pembimbing jiwa dalam beragama.

Selain itu dalam pandangan Jemaah, mereka merasakan mengalir begitu saja ketika menangis, dengan faktor-faktor yang menyertainya, seperti ingat dosa, merasa paling hina, rindu sanak saudara dan juga rindu kepada Nabi Muhammad Saw. Hal demikian menurut pandangan psikologi dibenarkan dan dengan semangat beragama Jemaah menjadikan tangisan sebagai semangat beragama yang penuh akan makna bagi pelakunya.

Hal yang unik bagi peneliti adalah terkait Jemaah yang berasal dari Non-Muslim, karena selain lintas teologi, tergambar aspek pluralistik beragama. Sangat menarik untuk diteliti lebih intensif terkait pengamal Non-Muslim. Menurut pandangan Jemaah Non-Muslim, mereka menemukan kebenaran dalam ajaran Wahidiah selain dari agama yang mereka anut. Merasakan ketentraman jiwa dan tidak ada paksaan dalam mengamalkan Sholawat Wahidiah. Pengamal Non-Muslim dalam mengamalkan Sholawat Wahidiah dilatarbelakangi berbagai faktor, faktor rumah tangga, faktor mendapat anjuran guru spiritual dan faktor rasa ingin menemukan ketentraman jiwa serta mencari kebenaran.

Fenomena menangis dalam kajian Living Hadis sudah masuk kedalam kategori teori ini, teori Living Hadis sendiri berpijak pada praktik keagamaan terlebih dahulu dari pada mendahulukan hadisnya, baik pelaku sudah mengetahui hadisnya maupun belum mengetahuinya. Kajian ini juga tidak mempermasalahkan kualitas suatu hadis yang menjadi landasan praktik keagamaan (dalam hal keutamaan amal).

Pemahaman pengamal terhadap sumber hukum (menangis), narasumber mengklaim bahwa perbuatannya didasarkan pada dalil-dalil keagamaan (al-Qur'an Hadis) meski mereka masih jarang mengetahui tendensi dalil yang mereka terapkan. Hanya sebagian Jemaah yang mengetahui hadis tentang menangis dalam Mujahadah Kubro.